

TARI LEGONG TINUT

Ni Made Ayu Kesuma Dewi¹, I Ketut Sariada², dan Ida Ayu Wayan Arya Satyani³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar,
80235, Indonesia

E-mail: mdeayukesuma05@gmail.com, iketutsariada@gmail.com, dayuani_jirah@yahoo.com

Abstrak

Tari Legong Tinut merupakan tari kreasi *palegongan* yang dikembangkan dari gerak tari *legong* dan kisah mitos awal mula Pura Peti Tenget, di Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Pemilihan mitos sebagai sumber kreatif mengantarkan proses kreatifnya pada kebaruan lakon dan kebaruan gerak yang terinspirasi dari tokoh dalam mitos serta jejak artefak yang ada di Pura Petiteneget. Penciptaan Tari Legong Tinut mengacu pada rumusan masalah penciptaan: 1) bagaimana proses kreatif penciptaannya, 2) bagaimana wujud karyanya, 3) apa pesan yang disampaikan. Tujuan penciptaannya untuk memperkenalkan dan melestarikan mitos dalam bentuk karya seni tari kreasi *palegongan* dan mengayakan khasanah penciptaan tari *legong* kreasi di Bali. Metode penciptaan yang digunakan adalah *angripta sasolahan* dikemukakan oleh I Kt Suteja. Tahapannya meliputi *ngerencana* (merancang), *nuasen* (ritual awal), *makalin* (pemilahan gerak dan improvisasi), *nelesin* (merapikan), dan *ngebah* (pementasan perdana). Tema karya mengangkat kesetiaan dan ketiaatan Bhuto Ijo terhadap janji tugasnya untuk menjaga peti *pacanangan* Dang Hyang Dwijendra. Tari ini dibawakan oleh tujuh orang penari putri dengan irungan tari gamelan *semar pagulingan saih pitu*. Karya berdurasi 13 menit dengan struktur: *pangawit* (penokohan Dang Hyang Dwijendra di tengah hutan), *batel maya* (penyerahan peti *pecanangan*), *papeson* (menggambarkan perawakan Bhuto Ijo, terinspirasi dari sikap *togog* Bhuto Ijo di Pura Petiteneget), *pangawak* (menonjolkan keagungan Bhuto Ijo), *pangebet* (menggambarkan gerak-gerik kewaspadaan dan kedatangan masyarakat) dan *pakaad* (menggambarkan *grubug* yang disebabkan oleh kekuatan Bhuto Ijo dan pesan Dang Hyang Dwijendra untuk masyarakat Desa Adat Kerobokan). Terciptanya Tari Legong Tinut diharapkan kearifan lokal dan kesakralan lingkungan Pura Petiteneget dapat terjaga dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: *Legong Tinut, Kesetiaan, Bhuto Ijo*

LEGONG TINUT DANCE

Abstract

Legong Tinut dance is a *palegongan* dance creation that was developed from the Legong dance movements and takes the mythical story of the beginning of the Peti Tenget Temple, in Kerobokan Village, North Kuta District, Badung Regency. The choice of myth as a creative source led the creative process to the novelty of the play and the novelty of movements inspired by mythical characters as well as traces of artifacts in Petiteneget Temple. The creation of the Legong Tinut Dance refers to the formulation of the creation problem: 1) what is the creative process of its creation, 2) what is the form of the work, 3) what message is conveyed. The aim of its creation is to introduce and preserve myths in the form of palegongan creative dance works and to enrich the repertoire of creative Legong dance creations in Bali. The creation method used is *angripta sasolahan* proposed by I Kt Suteja. The stages include *ngrencana* (designing), *nuasen* (initial ritual), *makalin* (sorting out movements and improvising), *nelesin* (tidying up), and *ngebah* (first performance). The theme of the work highlights Bhuto Ijo's loyalty and obedience to his promise of duty to guard Dang Hyang Dwijendra's wedding chest. This dance is performed by seven female dancers to the accompaniment of the gamelan dance *Semar Pagulingan Saib Pitu*. Duration of the dance is 13 minutes long with the structure: *pangawit* (characterization of Dang Hyang Dwijendra in the middle of the forest), *batel maya* (handing over the *pecanangan* chest), *papeson* (depicts the stature of Bhuto Ijo, inspired by Bhuto Ijo's *togog* attitude at Petiteneget Temple), *pangawak* (highlights the majesty of Bhuto Ijo), *pangebet* (depicts the alert movements and arrival of the community) and *pakaad* (describes the *grubug* caused by by the power of Bhuto Ijo and Dang Hyang Dwijendra's message to the people of Kerobokan Traditional Village). By creating the Legong Tinut Dance, it is hoped that local wisdom and the sacredness of the Petiteneget Temple environment can be maintained from generation to generation.

Keywords: *Legong Tinut, Loyalty, Bhuto Ijo*

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali mewarisi beragam cerita mitos. Mitos diyakini sebagai peristiwa nyata dan memiliki pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Bali. Kevin O'Donnell dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Ide-Ide* menyatakan bahwa mitos pada bangsa-bangsa kuno memiliki kisah yang berbeda-beda tetapi terdapat tema umum yang sama yang mendasarinya, misalnya mengenai awal mula dan penciptaan dunia (2003: 16). Kisah demikian mengingatkan manusia pada kekuasaan ilahi dan keluasan misteri kosmos. Masyarakat Bali membahasakannya sebagai kekuatan *sekala niskala* (kasat mata maupun tak kasat mata atau maya). Sementara itu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyatakan bahwa cerita mitos-mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan pada zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam dan diungkap secara gaib (2011: 749). Masyarakat Bali yang meyakini adanya kekuatan *niskala* tentu memiliki banyak cerita mitos terkait kekuatan para dewa, leluhur, maupun mahluk tak kasat mata yang dianggap memiliki kekuatan negatif apabila dalam keadaan tidak selaras. Mahluk ini disebut *bhuta* atau *bhuto*.

Salah satu mitos di Bali yang menceritakan tentang diselaraskannya kekuatan *bhuto* untuk menjaga kesakralan suatu wilayah di Desa Adat Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung adalah mitos mengenai awal mula Pura Petitenget. Pura Petitenget merupakan tempat suci yang sampai saat ini masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat setempat. Berdasarkan penuturan mendiang Jero Mangku Gede di Pura Petitenget, *petitenget* berasal dari kata *peti* dan *tenget*. *Peti* memiliki arti wadah dan dan *tenget* berarti angker atau disakralkan. Mitos awal mula Pura Petitenget dikisahkan sebagai berikut. Sekitar abad ke-15, Dang Hyang Dwijendra, seorang pendeta dari kerajaan Majapahit melakukan *yatra* atau perjalanan suci ke Bali. Pada saat menyisir sisi selatan Desa Adat Kerobokan, Dang Hyang Dwijendra tiba di *alas* (hutan) *angker* dan bertemu Bhatari Maceti. Bhatari Maceti menuntun dan memberikan wahyu kepada Dang Hyang Dwijendra agar datang ke Pura Uluwatu untuk mencapai *moksa* yakni terlepas dari ikatan kedinian atau kelahiran kembali. Sebelum melanjutkan perjalanan, Dang Hyang Dwijendra menitipkan *pacanangan* atau peti tempat kapur sirih sang pendeta kepada penghuni *alas angker*. Penghuni yang dimaksud adalah Bhuto Ijo, sosok mahluk tinggi besar dan menyeramkan yang mengintip dan mengikuti sang pendeta sepanjang perjalanannya di *alas angker*. Bhuto Ijo diceritakan sangat takut kepada Dang Hyang Dwijendra karena Dang Hyang adalah sosok suci dan sakti. Bhuto Ijo kemudian diberi tugas menjaga peti *pacanangan* dan kesakralan *alas angker*. Oleh karena itu, ia dianugerahi kesaktian oleh Dang Hyang Dwijendra. Sejak saat itu, setiap warga Desa yang melintasi *alas angker* akan dibinasakan oleh Bhuto Ijo, tanda kesetiaannya pada tugas yang diberi oleh Dang Hyang Dwijendra. Hal tersebut berimbang pada *grubug*, meninggalnya banyak orang tanpa diketahui penyebabnya. Masyarakat sekitar *alas angker* resah, kemudian menyusul Dang Hyang Dwijendra dan mengadukan apa yang terjadi di *alas angker*. Dang Hyang Dwijendra kemudian menasehati Bhuto Ijo, memerintahkan warga untuk melaksanakan upacara dan mendirikan sebuah Pura. Pura tersebut, kini dikenal dengan nama Pura Petitenget.

Untuk merealisasikan ide penciptaan ini, pencipta menempuh studi Projek Indipenden pada mitra atau rekan MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka) yang beralamat di Desa Adat Kerobokan. Projek Indipenden merupakan salah satu dari lima pilihan studi yang disediakan oleh Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar dalam melaksanakan program MBKM. Hasil akhir dari studi Projek Indipenden adalah penciptaan karya seni dengan melengkapi 20 SKS yang ditentukan, terdiri dari: Riset Dasar (3 SKS), Tugas Akhir/Skrip Karya (6 SKS), Tata Kelola Ekosistem (3 SKS), Literasi Digital Tari (2 SKS), Diseminasi Karya (6 SKS). Program MBKM merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang diluncurkan sejak tahun 2020, bertujuan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karir masa depan.

Mitra atau rekan kerja yang dipilih yakni Sanggar Seni Tapak Dara, tepatnya beralamat di lingkungan Banjar Umalas Kangin, Kelurahan Kerobokan Kelod, Desa Adat Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Organisasi seni ini mewadahi generasi muda yang berminat di bidang **Jurnal IGEL: Journal Of Dance VOL.5, NO.2 , Oktober 2025**

seni tari, karawitan, maupun pedalangan. Penasehat Sanggar Seni Tapak Dara merupakan *pengempon* (penanggung jawab) Pura Petitenget, sanggar ini juga berperan penting dalam melestarikan wujud maupun nilai-nilai seni budaya yang hidup di Desa Adat Kerobokan. Kelengkapan bidang seni pertunjukan yang dikelola serta keterkaitannya dengan keberadaan Pura Petitenget menjadi dasar pijakan pencipta dalam memilih Sanggar Seni Tapak Dara sebagai mitra atau rekan kerja, sebagai sumber pembelajaran dalam merealisasikan ide garapan di atas. Berdasarkan tema yang diangkat yaitu kesetiaan Bhuto Ijo, maka tari kreasi *palegongan* ini diberi judul Legong Tinut. Kata *tinut* diambil dari Bahasa Bali dengan akar kata *tut* mendapat sisipan -in-. *Tut* berarti ikut atau turut, dalam hal ini kesetiaan Butho Ijo mengikuti atau mentaati segala perintah Dang Hyang Dwijendra yang berdampak positif bagi kelestarian dan kesakralan lingkungan Pura Petitenget. Besar harapan pencipta, agar karya ini dapat diterima oleh masyarakat setempat, menjadi acuan agar tetap menjaga petuah-petuah dari keberadaan Pura Petitenget, menginspirasi generasi berikutnya untuk berkarya seni dengan mengangkat kearifan lokal desa setempat, serta menambah literatur terkait keberadaan Pura Petitenget dan mitosnya.

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan suatu cara atau tahapan terstruktur yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan hingga selesai. Pentingnya penggunaan sebuah metode dalam menyelesaikan suatu pekerjaan untuk membuat pekerjaan yang sedang dikerjakan menjadi lebih terstruktur, serta memiliki target penyelesaian yang jelas. Selain itu, penggunaan sebuah metode dapat memudahkan untuk memprediksi waktu pelaksanaan hingga penyelesaian sebuah pekerjaan. Hawkins menawarkan tahapan penciptaan terdiri atas tiga langkah penting, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahapan ini bersifat universal, sementara itu penciptaan Tari Legong Tinut membutuhkan tahapan penciptaan yang merujuk pada kearifan lokal Bali, sehingga metode *Angripta Sasolahan* dirasa relevan untuk memandu proses penciptaan tari *legong* kreasi ini. *Angripta Sasolahan* merupakan metode yang dikemukakan oleh I Ketut Suteja dalam buku yang berjudul Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Metode penciptaan tersebut meliputi lima tahapan penting, yaitu *ngarencana* (tahapan persiapan atau perencanaan penciptaan karya), *nuasen* (tahapan ritual atau spiritual untuk mengawali proses penciptaan), *makalin* (tahapan pemilihan material yang dibutuhkan dalam penciptaan), *nelesin* (tahapan pembentukan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan hasil karya), dan *ngebah* (pementasan perdana karya tari secara utuh) (Suteja, 2018: 93-122).

PROSES PERWUJUDAN

Konsep.

Konsep yang dimaksud dalam garapan karya yang diciptakan adalah sebuah rancangan mengenai gambaran umum tentang sesuatu di dalam pikiran, yang akan diwujudkan ke dalam garapan. Dalam proses penggarapan atau penciptaan karya tari Legong telah memiliki rancangan-rancangan mengenai karya yang akan dibuat untuk mendukung kelancaran dalam proses penggarapannya.

a. Konsep Gerak

Gerak adalah unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam sebuah karya seni tari. Pencarian gerak, seleksinya dan pengembangan akhirnya adalah elemen paling penting (La Meri, 1986 : 88). Gerak dalam Tari Legong Tinut masih merujuk pada pakem *legong* klasik dalam hal ini Legong Lasem. Ciri khasnya adalah postur tubuh melengkung atau *leg*. Lengkung dapat diperhatikan pada posisi tulang punggung atau *spine*, dimana *cervical* (tulang leher belakang) dan *thoracic* (dua belas ruas tulang belakang) condong ke depan, sementara itu bagian *lumbar*, *sacrum*, dan *coccyx* (tulang punggung bagian bawah sampai dengan tulang ekor melengkung ke belakang). Pengembangan gerak dari *legong* klasik ke *legong* kreasi ditunjukkan dengan perubahan gestur tangan dan kaki menyesuaikan tema gerak pada setiap adegan, dan penentuan adegan pokok merujuk mitos yang diangkat. Pola pengembangan gerak seperti ini dapat dilihat pada Legong Kuntul yang masih berpaket *legong* tetapi gerak pokok maupun pengembangannya dibuat menirukan tingkah poloh

burung kuntul. Dengan pola pengembangan seperti di atas, berbekal mitos yang belum pernah digarap dalam bentuk kreasi *palegongan* maka Tari Legong Tinut akan berbeda dari Legong Lasem maupun kreasi *palegongan* yang telah diciptakan sebelumnya.

Pengembangan gerak dalam Tari Legong Tinut dijabarkan melalui empat elemen dasar dalam tari Bali yaitu: *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep*. *Agem* adalah sikap pokok dalam seni tari Bali (Arini, 2012:57). Karya Tari Legong Tinut diciptakan menggunakan *agem* pokok tari *legong* dengan posisi sikap badan lebih tegak dan bagian lengan ke atas sedikit dinaikan dengan maksud menggambarkan keagungan atau kegagahan karakter Bhuto Ijo yang menjaga peti *pecanangan* Dang Hyang Dwijendra. Dalam merancang *agem* sebagai identitas karya terinspirasi dari sikap *togog* (patung) Bhuto Ijo yang berada di Pura Petitenget dengan mentransformasikan ke dalam bentuk gerak tari yang memiliki nilai estetika. Sikap pokok lainnya yang menjadi identitas karya Tari Legong Tinut adalah sikap *Bhuta Nawa Sari* dengan salah satu kaki diangkat, salah satu tangan *ngepel* kipas, dan salah satu tangan sebagai simbol membawa peti *pecanangan*. Selain itu terdapat gerakan dengan posisi badan sedikit membungkuk, kipas dikuncupkan diarahkan turun menyerupai sikap Dang Hyang Dwijendra memegang tongkat.

Tandang adalah gerak perpindahan atau *lokomotif movement* dalam tari Bali (Arini, 2012:57). Salah satu gerak perpindahan yang lazim digunakan dalam *palegongan* adalah *ngumbang*. *Ngumbang* yaitu gerakan berjalan dengan pola lantai tertentu. *Ngumbang luk penyalin* dengan pola lantai menyerupai leruk rotan (*penyalin*) atau membentuk pola angka delapan, dan *ngumbang ombak segara* dengan pola lantai menyerupai debur ombak dimana penari bergerak ke arah depan dan ke arah belakang dengan gradasi level dari rendah ke tinggi dan sebaliknya. *Ngumbang* pada Tari Legong Tinut, selain mengacu pada pakem *legong* klasik, juga dikembangkan untuk menunjukkan karakter Bhuto Ijo. Pengembangan dilakukan dengan membuka sedikit posisi lutut untuk menampilkan kesan maskulin, dan langkah kaki sedikit melompat untuk menampilkan kesan ekspresif sosok *bhuto*.

Tangkis merupakan proses gerakan dari satu posisi ke posisi berikutnya dimana penari tidak berpindah tempat tetapi terjadi perpindahan berat badan, olah tangan, dan kepala (Arini, 2012:59). *Tangkis* dalam Tari Legong Tinut antara lain: *nayog* (ayunan tangan dan kaki secara bergantian dengan perasaan berwibawa), *ngubit* (gerakan mencondongkan badan kesamping kanan ataupun sebaliknya, siku diangkat, disertai liuk kipas ke arah dalam sejajar dada), dan *milpil* (mengerakkan salah satu kaki bergetar kuat di lantai). Selanjutnya, *Tangkep* adalah mimik yang memancarkan penjiwaan tari yaitu suatu ekspresi yang timbul dari cahaya muka (Djayus, 1979 : 11). Dalam penggarapan karya tari Legong Tinut menggunakan beberapa mimik atau ekspresi seperti *luru* adalah tersenyum mendelik, *ngetinget* adalah pandangan terkejut, *nabing* adalah melihat kesudut, dan *kenyungmanis* adalah tersenyum.

b. Konsep Tata Rias dan Busana

Konsep tata rias pada karya Tari Legong Tinut menggunakan tata rias tari Bali putri keras dengan perpaduan warna *eyeshadow* yaitu; kuning, merah, dan hijau. Sedangkan konsep tata busana pada karya Tari Legong Tinut bersumber dari tata busana tari *legong* klasik namun tatahan dan bentuknya dikembangkan dengan perpaduan warna putih dan hijau sesuai dengan karakter tokoh yang diangkat pada karya tari ini. Adapun kostum yang akan digunakan seperti: Gelungan dengan bancangan, kamen, angkin, tutup dada, gelang kana, oncer, ampok-ampok, badong, simpung, dan kepet atau kipas.

c. Konsep Musik Tari

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme, dan melodi. Dalam pertunjukan seni tari tidak pernah lepas dengan kehadiran musik (Maryanto, 2015: 64). Pada konsep penggarapan Tari Legong Tinut penata mengkonsep karya ini dengan irungan gamelan Semara Pegulingan Saih Pitu yang berdasarkan struktur tari yang ingin disajikan yaitu; *pengawit*, *batel maya*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*.

d. Konsep Tata Cahaya

Pencahayaan memegang peranan yang sangat penting dalam semua seni visual, termasuk seni tari. Pada proses penggarapan karya Tari Legong Tinut penata mengkonsepkan tata cahaya lebih dominan menggunakan lampu general, penggunaan lampu *side wing*, lampu *follow spot*, dan

penggunaan lampu *LED* berwarna biru, merah guna memberikan ilustrasi tema pertunjukan serta memberikan kekuatan ekspresi pertunjukan karya.

e. Konsep Penyajian

Karya Tari Legong Tinut penata mengkonseptkan penyajian tariannya yang disajikan oleh tujuh (7) orang penari putri dengan bentuk karya kelompok dan dipentaskan di panggung prosenium Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar dalam mata kulih Tugaa Akhir (TA) Projek Independen untuk memenuhi syarat kelulusan studi S-1 program studi Tari. Tipe tari yang digunakan adalah tipe tari dramatik. Tipe tari yang dimaksudkan adalah dalam penggarapan sebuah karya tari konteks tema memiliki alur cerita serta adanya konflik, seperti contoh konflik keresahan Bhuto Ijo ketika masyarakat Desa memasuki kawasan tempat yang disakralkan untuk menjaga peti *pecanangan* Dang Hyang Dwijendra , digarap dengan adanya unsur dramatik.

Tahap Penciptaan

Pada proses penciptaan karya Tari Legong Tinut menggunakan prinsip-prinsip metode *angripta sasolahan*. Dalam buku Catur Asrama Pendekatan Spritul Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari, Suteja mengatakan bahwa dalam menciptakan suatu karya tari melalui tahapan-tahapan yang benar, agar karya yang dilahirkan berbobot. Dengan menggunakan metode angripa sesolahan, diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pendukung karya secara sistematis yang benar yang bersumber dari kearifan lokal di Bali. Adapun tahapan-tahapan dari metode angripa sesolahan adalah sebagai berikut.

a. Ngarencana

Ngarencana ialah tahapan paling awal dalam proses penataan sebuah karya tari. *Ngarencana* adalah suatu proses perencanaan, perenungan, mengkhayal, mencari dan merasakan sumber kreatif yang menstimulasi munculnya ide kreatif penciptaan. Penata mengartikan *ngarencana* ialah kegiatan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan karya nanti dengan melalui suatu proses perencanaan, perenungan, mengkhayal, mencari dan merasakan sumber kreatif yang menstimulasi munculnya ide kreatif penciptaan. Pada penciptaan Tari Legong Tinut ini, penata terlebih dahulu melakukan observasi terhadap fenomena perkembangan mitos yang terjadi di Desa Adat Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Setelah mendapatkan data-data melalui observasi dan wawancara, penata kemudian merumuskan konsep tari, gerak tari, struktur, serta kostum, sehingga menjadi satu- kesatuan yang saling terkait dan memperkuat konsep penciptaan Tari Legong Tinut.

b. Nuasen

Nuasen ialah suatu tahapan ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mempermudah proses penciptaan. Makna dari *nuasen* sendiri adalah memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018: 96). Tahapan ini dilaksanakan setelah merancang konsep yang melibatkan seluruh pendukung karya Tari Legong Tinut yang melakukan proses *nuasen* pada tanggal Sabtu 10 September 2022, di Pura Padma Nareswara Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang bertepatan dengan hari suci purnama sasih katiga.

c. Makalin

Makalin ialah tahapan yang dilakukan untuk memilih material yang mendukung terciptanya karya Tari Legong Tinut. Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan karya tari. Proses makalin ini merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2018: 97). Pada tahap ini, penata mulai mencoba untuk melakukan percobaan atau penuangan ide kreatif ke dalam gerak tari. Proses makalin ini dilakukan secara bertahap, dalam tahap pertama melakukan improvisasi untuk membentuk agem pokok. Improvisasi merupakan usaha kreatif dan berguna sebagai langkah persiapan penciptaan tari (Suteja, 2018: 99). Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai “terbang yang tak diketahui”. Artinya “bebas” yaitu membebaskan tubuh secara spontan “bergerak”, seolah-olah tanpa tujuan, sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, hadirlah suatu

“kesadaran baru” yang bersifat ekspresif yaitu “gerak” (Hadi, 2017: 75). Berdasarkan uraian tersebut, setelah menemukan agem pokok, penata mulai membentuk pola gerak sehingga mendapatkan motif gerak.

d. *Nelesin*

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105). Tahapan ini merupakan tapahan yang cukup panjang bagi penata dalam melakukan tahap pembentukan dengan memasukan rangkaian gerak dengan struktur yang digunakan. Penata menyusun struktur karya secara bertahap dari *pengawit*, *batel maya*, *Pepeson*, *pengawak*, *pengechet* dan *pekaad*. Pada tahap ini, banyak dilakukan penyesuaian gerak dengan musik, serta mengkoreksi kembali motif-motif gerak agar sesuai yang diinginkan pada setiap strukturnya. Selama tahap *nelesin*, seluruh penari melakukan proses latihan secara rutin untuk menyatukan rasa dan emosi ketika begerak guna memperoleh ekspresi wajah yang maksimal.

e. *Ngebah*

Ngebah adalah pementasan perdana dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Suteja, 2018: 121). Pada tahap ini, penata melakukan ngebah pada tanggal 28 Desember 2022 bertempat di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar. Tujuan dilakukannya pementasan perdana ini agar penata mengetahui kekurangan dalam karya ini yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk penyempurnaan karya. Selanjutnya, setelah dilakukan proses penyempurnaan pada bentuk karya tari beserta unsur-unsur penunjangnya secara menyeluruh, bentuk final dari karya Tari Legong Tinut yang dipertunjukkan pada tanggal 28 Desember 2022 bertempat di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar.



Gambar 1. Tahapan *Ngebah*
(Sumber: Ayu Kusuma Dewi, 2022)

WUJUD KARYA

Deskripsi Karya

Karya ini diberi judul “Legong Tinut”. Pemilihan judul tersebut berdasarkan ide garapan yang diangkat yaitu rasa taat, setia serta bhakti Bhuto Ijo yang bertugas menjaga peti Pecanangan Dang Hyang Dwijendra . Dalam kamus bahasa Jawa kuna kata Tinut berarti taat atau patuh mengikuti. Jadi arti kata Tinut mempunyai arti kata yang tajam ke dalam karya Legong Tinut dengan arti adalah penjaga yang taat yang didasarkan dengan rasa setia. Hal tersebut berkaitan dengan ketaatan dan kesetiaan Bhuto Ijo dalam bertugas untuk menjaga peti Pecanangan sekaligus wilayah hutan tersebut. Pemilihan judul tersebut dimaksudkan untuk memberi penekanan suasana terhadap karya yang disajikan. Oleh sebab itu antara judul dan isi karya menjadi satu kesatuan yang dapat mengimbangi satu sama lain.

Bentuk tari yang dipilih adalah bentuk tari *palegongan* karena bentuk tari tersebut sangat cocok dengan konsep yang diinginkan. Alasan lainnya tari *legong* memiliki karakter yang unik dan khas. Pengolahan motif gerak pada Tari Legong Tinut kaya akan proses imajinasi. Pembendaharaan geraknya yang sederhana namun memiliki makna, menjadikan lebih istimewa dan memiliki daya tarik

sendiri bagi penata. Selain itu, merupakan tantangan bagi penata untuk menggarap bentuk legong yang sudah memiliki pakem menjadi sebuah karya yang baru dan memiliki ciri khas. Secara keseluruhan karya ini dikemas dalam tipe tari dramatik dengan menggunakan mode penyajian simbolik. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Suharto, 1985 : 27). Berdasarkan hal tersebut, karya Tari Legong Tinut menekankan suasana pada penyerahan peti *Pecanangan* dan kesetiaan Bhuto Ijo dalam menjaga peti pecanangan. Untuk mewujudkan karya tersebut, maka ditampilkan simbol-simbol yang dituangkan ke dalam bentuk gerak, guna menyampaikan makna gerak ataupun sebuah ciri khas karya.

Analisis Struktur

Struktur atau susunan adalah cara-cara bagaimana unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud (Djelantik, 1999: 21). Struktur dalam sebuah karya seni menyangkut seluruh bagian yang membentuk karya. Pada karya Tari Legong Tinut memiliki 6 bagian struktur. Keenam bagian struktur ini ditata dan diolah untuk memperjelas pembagian karya, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipahami oleh penonton. Karya Tari Legong Tinut berdurasi 13 menit dengan struktur sebagai berikut.

a. Pengawit

Bagian *pengawit* menekankan penokohan Dang Hyang Dwijendra yang berada di tengah hutan dengan memvisualkan menggunakan karakter tegas dan pengolahan gerak yang mengalun. Begitu pula dengan suasana yang dibangun pada bagian ini adalah keagungan Dang Hyang Dwijendra dan suasana tenang yang berasal dari suasana hutan.

b. Batel Maya

Pada bagian *batel maya* lebih menonjolkan 2 penokohan yaitu *Dang Dang Hyang Dwijendra* yang diikuti dan diintip oleh Bhuto Ijo ketika perenungan *Dang Hyang* di tengah hutan sehingga dipanggilah Bhuto Ijo oleh *Dang Hyang* untuk tidak takut kepadanya hingga diberikan kekuatan dan disucikan untuk menjaga peti *Pecanangan* dengan menekankan suasana *mistik* dan *haru* melalui pola-pola gerak simbolik dan dramatik yang digarap.

c. Pepeson

Pada bagian *pepeson* menekankan suasana tenang yang menggambarkan perawakan Bhuto Ijo menjaga peti *Pecanangan* dengan memvisualkannya yang terinspirasi dari sikap *togog* Bhuto Ijo di Pura Petitenget.

d. Pengawak

Pada bagian *pengawak* ini menekankan suasana keagungan dan karakter Bhuto Ijo. Bagian ini memfokuskan pada pengulangan gerak namun dengan pengembangan gerak yang bervariatif dan gerak-gerak simbolik pada karya yang disajikan, kemudian menjadi gerak utama pada bagian selanjutnya.

e. Pengecet

Bagian *pengecet* gerak yang ditampilkan berupa potongan-potongan gerak-gerik kewaspadaan Bhuto Ijo melalui simbol-simbol gerak dengan suasana yang abstrak. Selain itu pada bagian pengulangan *Pengecet* juga memvisualkan masyarakat yang berada di tengah hutan.

f. Pekaad

Pada bagian *pekaad* merupakan bagian klimaks dalam karya yang disajikan dengan menekankan suasana abstrak atau ketegangan masyarakat akibat kesaktian Bhuto Ijo yang merasa terusik dengan kedatangan masyarakat ke tengah hutan. Bagian ini juga menonjolkan penokohan Dang Hyang Dwijendra yang memberikan pesan untuk menghaturkan upakara dan membangun sebuah pura yang dijaga oleh Bhuto Ijo sehingga kehidupan masyarakat menjadi tenram dan damai dengan memvisualkan gerak simbol sembah pada *ending* karya sebagai bentuk rasa bhakti.

Deskripsi Gerak

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku Koreografi Bentuk-Teknik-Isi pada halaman 10 menyebutkan bahwa gerak merupakan elemen yang paling penting dan paling utama dalam gerak. Gerak di dalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak tari seorang penari yang sungguh dinamis (Sumadiyo, 2017: 10). Dalam proses penciptaan tari Legong Tinut, penata menggunakan

gerak-gerak unik agar mendapatkan dinamika serta originalitas dalam proses penciptaan karya tari ini. Materi-materi gerak yang ditemukan adalah sebagai berikut; 1) *Agem Togog*, 2) *Punya Ampeh Angin*, 3) *Nyogroh*, 4) *Ngewaspada*, 5) *Bhuta Nawasari Ageng*, 6) *Nyondong Bhuta*, 7) *Nanjek Nelu Bhuta*, 8) *Nanjek Teteken*.

Tata Rias

Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh penata tari. Pemilihan tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari, agar setiap unsur karya memiliki ketertarikan yang kuat. Pada karya tari Legong Tinut , tata rias yang digunakan adalah tata rias tari putri namun dengan warna eyeshadow kuning, merah dan biru yang berfungsi untuk mempertajam fokus mata dan karakter yang dibawa penari.

Tata Busana

Tata busana pada sebuah karya tari merupakan salah satu faktor pendukung yang mampu mengkomunikasikan arti, isi, atau makna dari karakter yang diangkat sesuai dengan ide cerita dari karya tari itu sendiri. Kesesuaian kostum dengan tema dan ide cerita dapat memberikan nilai estetis tersendiri terhadap keutuhan karya tari.



Gambar 2. Tata Busana Tari *Legong Tinut*
(Sumber: Ayu Kusuma Dewi, 2022)

Musik Iringan Tari

Iringian yang digunakan dalam tari Legong Tinut ialah iringan tabuh gamelan Semar Pagulingan saih pitu dengan gender rambat laras pelog. Tata iringan tari Legong Tinut diciptakan oleh Bapak I Wayan Gede Asta Swarjaya S.Pd.

Tempat Pertunjukan

Karya tari Legong Tinut dipentaskan di panggung gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk *prosenium*. *Pro* atau *pra* berarti yang mendahului atau pendahuluan. Sedangkan *skenion* atau *senium* dari asal kata *skene* atau *scen* berarti adegan. Jadi *prosenium* berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung *prosenium*, maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut *prosenium* (Padmodarmaya, 1988: 65). Buku Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari terjemahan RM.

Soedarsono, La Meri menyebutkan bahwa enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-center, down-center, dan keempat sudut (upright dan up-left, down right dan down left)*.

Desain Lantai

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi diatas lantai dari ruang tari (Soedarsono, 1986:19). Penari bergerak kemudian membuat desain garis di lantai baik simetris maupun asimetris, yang dapat memperkaya bagian dari karya tari. Pada karya ini, pola lantai yang digunakan panggung *prosenium* yang berada di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Mengingat pada panggung tersebut penonton hanya bisa melihat pertunjukan dari satu arah atau dari arah depan saja. Pencahaayaan yang digunakan kemudian disesuaikan dengan pola lantai maupun suasana di setiap struktur karya. Hal ini bertujuan agar terjadi penyatuan bentuk dan suasana yang diharapkan sehingga karya tari dapat dinikmati secara maksimal.

Estetika Karya

Estetika adalah salah satu cabang yang membahas tentang keindahan. Ilmu estetika adalah salah satu ilmu yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999: 7). Dalam sebuah karya tari, estetika dapat dilihat dari desain koreografi, pola lantai, tata rias dan busana, serta penyajian yang ditata secara artistik agar menjadi satu karya yang utuh dan layak disajikan dihadapan khalayak umum. Adapun unsur-unsur estetika menurut A.A.M Djelantik dalam buku Estetika Sebuah Pengantar yang dimaksud yaitu wujud, bobot, dan penampilan.

a. Wujud

Wujud adalah kenyataan yang Nampak secara *konkrit* (berarti dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkret, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999: 19). Pada karya ini wujud yang dapat dilihat secara nyata oleh panca indera diantaranya adalah jumlah penari, gerak tari, musik irungan, dan tata panggung. Sementara wujud abstrak yang dimaksud ialah penekanan suasana keseimbangan cakra. Adapun wujud dari karya ini terdiri dari dua unsur yang terdiri dari bentuk dan struktur. Bentuk dalam karya ini meliputi ragam gerak, tata busana, irungan atau yang sangat tampak adalah bentuk tarinya yang berupa kreasi baru. Sementara struktur atau susunan dimaksudkan adalah cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud (Djelantik, 1999: 21). Unsur yang membentuk struktur pola karya ini terdiri dari gerak, tenaga, ekspresi, keseimbangan, dan unsur pendukung lainnya.

b. Bobot

Bobot adalah makna dari wujud kesenian. Bobot memiliki tiga aspek yaitu suasana, gagasan atau ide, dan pesan. Pengemasan karya tari Legong Tinut pada setiap strukturnya selalu menekankan suasana sebagai penunjang bobot karya. Setiap adegan dalam struktur diberikan suasana yang sesuai dengan ide dari pada imajinasi penata dalam setiap geraknya. Pada bagian pengawit menonjolkan penokohan Dang Hyang Dwijendra yang berada di tengah hutan, batel maya menonjolkan dramatis dalam karya dengan penyerahan peti Pecanangan oleh Dang Hyang Dwijendra kepada Bhuto Ijo , Pepeson memvisualkan Bhuto Ijo membawa peti pecanangan, Pepeson menggambarkan keagungan dan karakter dari Bhuto Ijo melalui gerak dan ekspresi, Pengecet menggambarkan gerakgerik kewaspadaan Bhuto Ijo dan menggambarkan suasana masyarakat yang datang ke hutan, Pekaad menggambarkan klimaks dalam karya yaitu terusiknya Bhuto Ijo atas kedatangan masyarakat ke hutan yang dijaga hingga menyebabkan grubug dan pada pagian ini menonjolkan wisama atau pesan dari Dang Hyang Dwijendra untuk masyarakat Desa Kerobokan. Adapun pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah kesetiaan, ketiaan Bhuto Ijo kepada janjinya yang bertugas menjaga peti *Pecanangan* dapat mengingatkan dan memberikan cerminan kepada penikmat karya, bahwa kesetiaan milik semua insan, yang muncul dari sifat pengabdian dan kepatuhannya.

c. Penampilan

Penampilan adalah bagaimana cara penyajian, cara bagaimana cara seni itu disuguhkan kepada penikmat, sang pengamat, pembaca, penonon, atau khalayak ramai pada umumnya (Djelantik, 1999:14). Karya tari Legong Tinut penampilannya dibawakan oleh 7 orang penari putri (kelompok) yang telah berkompeten dibidang tari. Adapun unsur yang berperan dalam penampilan diantaranya

adalah bakat, keterampilan, dan media. Bakat atau kemampuan yang telah dibawa sejak lahir, jika diasah akan menjadi kemampuan yang bernilai lebih bagi diri sendiri. Sama halnya dengan penampilan karya tari Legong Tinut dipengaruhi oleh bakat dari seluruh orang yang terlibat dalam proses. Baik penata mempunyai kemampuan untuk menyusun gerak sehingga terciptanya karya tari dalam sebuah pertunjukan, penari dengan bakat basic menari yang baik, komposer yang mempunyai teknik yang baik dalam menyusun elemen-elemen musical, penata busana yang ahli dalam mendesain, serta mewujudkan suatu busana, seluruhnya mengaplikasikan bakatnya baik untuk kesuksesan karya ini. Media adalah unsur terakhir yang berperan dalam penampilan sebuah karya seni. Pemanfaatan media yang paling utama pada karya ini adalah gerak sebagai media ungkap untuk menyampaikan ide karya kepada penonton. Kemudian adanya musik, *setting pangung*, tata rias, dan busana sebagai media pendukung suasana dan karakter. Kemudian adanya media elektronik yang digunakan dalam penampilan karya seperti *sound sistem* untuk mengolah musik irungan agar terdengar dengan jelas oleh seluruh *audience*, alat *mixer* untuk mengatur volume musik dan *dimmer* untuk mengatur intensitas cahaya lampu.

Keotentikan Karya

Karya Tari Legong Tinut merupakan karya tari kreasi baru dengan menjadikan cerita mitos Petitenget yaitu pada bagian kesediaan Bhuto Ijo dalam menjaga peti Pecanangan Dang Hyang Dwijendra sebagai sumber kreatif penciptaan dan pemantik ide koreografi yang berpijak dari gerakan pakem legong. Penata melakukan eksplorasi gerak guna mendapatkan gerak-gerak baru yang dijadikan identitas dari karya ini. Adapun gerak-gerak yang didapat dari hasil eksplorasi, yaitu agem *nogog*, *nyondong*, *bhuta nawasari*, *punye ampeh angin*, *ngewas-was*, dan *nyogroh*. Selain gerak sisi kebaruan dari karya ini dapat dilihat dari musik tarinya yang menggunakan *gamelan semar pagulingan saih pitu* dan juga menggunakan vokal dalang atau tandak dan vokal penabuh pada bagian pengawit dan bagian ending untuk mendukung dalam menyampaikan cerita yang dibawa pada karya dan mempermassis irungan pada karya ini. Tata busana dan tata rias yang digunakan pada karya ini juga merupakan salah satu sisi kebaruan yang ada pada karya ini. Pencipta memilih konsep tata rias yaitu putri panggung dengan warna *eyeshadow* kuning, merah, dan hijau, sedangkan tata busananya masih sama dengan busana tari *legong* namun dibedakan dengan warna - warna dan modif-modif dari kostum.

SIMPULAN

Karya tari yang berjudul Long Tinut ini merupakan sebuah karya tari kreasi baru yang berbentuk *palegongan* dengan musik tarinya menggunakan *gamelan semar pagulingan saih pitu* dan ditarikan oleh 7 penari putri. Karya tari ini terinspirasi dari sebuah mitos yang masih hangat di Desa Kerobokan dengan mengangkat bagian cerita mitos Petitenget yaitu pada bagian ketaatan dan kesetiaan Bhuto Ijo yang diberikan tugas untuk menjaga peti *Pecanangan Dang Hyang Dwijendra*. Pada wujud karya tari Legong Tinut membawakan karakter Bhuto Ijo yang agung, gagah, bringas, dan lincah yang dituangkan ke dalam gerak-gerak tari legong dengan pengembangan geraknya sebagai identitas karya. Dalam mewujudkan karya tari Legong Tinut, pencipta berkerja sama dengan Sanggar Seni Tapak Dara sebagai mitra pencipta dalam menyelesaikan Tugas Akhir Projek Independen Kampus Merdeka. Selain itu, selama proses penciptaan tari Legong Tinut, pencipta menggunakan metode yaitu metode penciptaan Angripta Sesolahan (menciptakan tari-tarian) oleh I Kt. Suteja dalam buku Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari. Metode tersebut memiliki lima tahapan penciptaan yaitu *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah* yang pencipta gunakan sebagai tahapan dalam proses penciptaan. Berdasarkan tapahan proses penciptaan, tari Legong Tinut memiliki 6 struktur tari yaitu pangawit, batel maya, *Pepeson*, pangawak, *Pengecet* dan *Pekaad*. Dengan durasi utuh karya yaitu, 13 menit. Tata rias yang digunakan yaitu rias tari putri dengan menggunakan warna eyeshadow kuning, merah, dan hijau. Sedangkan tata busana masih berpijak pada pakem tari legong dengan nuansa warna busana yaitu, putih, hijau, keemasan, dan sedikit warna coklat tua. Adapun saran yang dapat pencipta sampaikan tentang kebijakan kurikulum MBKM ini agar tetap dilaksanakan, karena melalui kurikulum ini mahasiswa dapat mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat. Dalam kurikulum ini mahasiswa lebih dominan belajar atau

berkarya dengan sanggar atau komunitas yang mampu untuk bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia Denpasar. Melalui kurikulum ini pencipta mendapat pengalaman dalam berkarya bersama Sanggar Seni Tapak Dara. Selain itu, pencipta juga berharap karya ini bisa menjadi inspirasi dan referensi generasi muda dalam berkarya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agastia, I.B.G. 1992. *Dwijendra Tatwa*. Indonesia: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Bali: Yayasan Tari Bali Warini.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bandem, I Made. 1983, *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar Bali: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.
- Djayus, Nyoman. 1979. *Teori Tari*. Bali: CV Sumber Mas Bali.
- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi Y, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hendro, Martono. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Panggung Perunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kussudiardjo, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo
- La Meri, 1986. *Dance Composition, the Basic Elements, Lagaligo, Russell*. Maryanto. 2015. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Soedarsono. 1986. “Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari”. Yogyakarta: Laligo. O’Donnell, Kevin. 2009. *Sejarah Ide-Ide*. Yogyakarta: PT Kansius.
- Pandji, I GBN. 1975. *Perkembangan Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali.
- Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama Pendakaian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.

Sumber Diskografi

Bumi Bajra, 2018, “Tari Legong Gringsing”, diunggah melalui kanal youtube pada tanggal 30 Juli 2018 (diakses pada tanggal, 14 September 2022).
<https://www.youtube.com/watch?v=EyAPkvUCGII&t=360s>

Wonderful Bali, 2019, “Legong Kreasi Ngewayang”, diunggah melalui kanal youtube pada tanggal 30 Juni 2019 (diakses pada tanggal, 12 September 2022).
<https://www.youtube.com/watch?v=8wc9QZJaLPc>

I Nengah Suarna, 2018, “Tari Legong Jempyaning Ulangun”, diunggah melalui kanal youtube pada tanggal 11 Januari 2018 (diakses pada tanggal, 25 September 2022).
<https://www.youtube.com/watch?v=ZraNkgikxrI&t=138s>

Gus Badjra, 2017, “Tari Legong Pradana”, diunggah melalui kanal youtube pada tanggal 8 Juni, 2017 (diakses pada tanggal, 1 November 2022).
https://www.youtube.com/watch?v=2yZTQx_-XRo